

**A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : DETERMINAN KEJADIAN STUNTING DI PEMUKIMAN LAHAN BASAH****Fitria<sup>1\*</sup>, Rico Januar Sitorus<sup>2</sup>, Rostika Flora<sup>3</sup>**Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya<sup>1,2,3</sup><sup>\*</sup>Coresponding Author : fitria\_khalyla@yahoo.com**ABSTRAK**

Lingkungan lahan basah erat kaitanya dengan sanitasi lingkungan. Lingkungan lahan basah dapat mengalami berbagai penyakit seperti diare, kurangnya asupan nutrisi yang baik bagi anak, dan kurangnya energi kronik bagi remaja putri dan ibu hamil, serta terhambatnya pertumbuhan pada balita merupakan akibat dari sanitasi yang tidak layak. Penyakit tersebut akan berpengaruh di kemudian hari pada anak yang akan dilahirkan seperti anak mengalami *stunting*. Indonesia menempati urutan ke-108 dari 132 negara untuk kejadian *stunting* pada tahun 2018. Hasil SSGI tahun 2022, prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%. Sarana air minum dan sanitasi layak berpengaruh dalam peningkatan *stunting* di Indonesia. *Stunting* merupakan kendala utama dalam bidang kesehatan yang dialami oleh negara berkembang termasuk Indonesia. *Stunting* menggambarkan suatu keadaan ketidakmampuan dalam berkembang pada anak-anak di bawah umur lima tahun karena gangguan kesehatan yang berkelanjutan, yaitu kurangnya gizi kritis khususnya pada 1000 hari pertama. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Determinan kejadian *Stunting* di Lahan Basah. Penulisan artikel ini menggunakan *systematic literature review*. Artikel yang disertakan terbatas pada artikel yang diterbitkan pada tahun 2017-2023. Penelitian didapatkan 6 artikel untuk dianalisis. Faktor risiko *stunting* dapat dipengaruhi oleh ketersediaan air bersih, pembuangan tinja dan pengelolaan sampah. Diharapkan pemerintah dapat menyediakan sarana prasarana seperti tempat penampungan sampah, pembuatan jamban umum, serta pembuatan sumur sebagai sumber air bersih yang dapat digunakan oleh masyarakat di pemukiman lahan basah. Masyarakat diharapkan untuk memperhatikan pola asuh dan higine personal terutama yang memiliki bayi dan atau balita.

**Kata kunci** : determinan, lahan basah, *stunting*

**ABSTRACT**

*Wetland environment is closely related to environmental sanitation. Wetland environments can experience various diseases such as diarrhea, lack of good nutrition for children, and chronic lack of energy for young women and pregnant women, as well as stunted growth in toddlers as a result of inadequate sanitation. The disease will have an effect in the future on children who will be born such as children experiencing stunting. Indonesia ranks 108th out of 132 countries for stunting in 2018. The 2022 SSGI results show that the prevalence of stunting in Indonesia is 21.6%. Adequate drinking water and sanitation facilities have had an effect on increasing stunting in Indonesia. Stunting is the main obstacle in the health sector experienced by developing countries, including Indonesia. Stunting describes a condition of inability to develop in children under five years of age due to ongoing health problems, namely a lack of critical nutrition, especially in the first 1000 days. The purpose of this research is to analyze the determinants of stunting in wetlands. This article uses a systematic literature review. The included articles are limited to articles published in 2017-2023. The research results obtained 6 articles to be analyzed. The risk factors for stunting can be influenced by the availability of clean water, excreta disposal and waste management. It is hoped that the government will be able to provide infrastructure such as garbage collection sites, construction of public latrines, and construction of wells as a source of clean water that can be used by people in wetland settlements. Communities are expected to pay attention to parenting and personal hygiene, especially those who have babies and or toddlers.*

**Keywords** : determinant, wetlands, *stunting*

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan kendala utama dalam bidang kesehatan yang dialami oleh negara berkembang termasuk Indonesia. *Stunting* menggambarkan suatu keadaan ketidakmampuan dalam berkembang pada anak-anak dibawah umur lima tahun karena gangguan kesehatan yang berkelanjutan, yaitu kurangnya gizi kritis khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Stunting* adalah keadaan dimana seorang balita mempunyai panjang ataupun tinggi badan yang kurang apabila dilihat dari sisi umur. *World Health Organization* (WHO) menetapkan kategori prevalensi *stunting* menjadi empat, yaitu *low*, *medium*, *high* dan *very high* (Heldawati *et al.*, 2022). *Stunting* didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang disebabkan karena beragam faktor. Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab *stunting* di usia emas anak (Yanti, Betriana and Kartika, 2020).

*Stunting* pada anak merupakan salah satu hambatan paling signifikan bagi perkembangan manusia, secara global yang telah mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun (Silaban, Rahmadhani and Sugiman, 2022). *Stunting* merupakan suatu gangguan pertumbuhan linear yang ditunjukkan dengan nilai z skor TB/U. *Stunting* juga merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing suatu bangsa (Aurima *et al.*, 2021). WHO mengestimasi prevalensi balita *stunting* di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta pada 2020 (WHO, 2022). *Stunting* menjadi perhatian global sehingga dimasukkan sebagai indikator target dalam *Sustainable Development Goals* (SDG).

Indikator target berdasarkan *ustainable Development Goals* (SDG) yaitu dimana diharapkan tahun 2030 tidak ada kelaparan dan malnutrisi (Banerjee & Dwivedi, 2020 dan Syabania, Yuniar & Fahmi, 2022). *Stunting* pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita. Anak balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas (TNP2K, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara – negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan (TNP2K, 2017).

Indonesia menempati urutan ke-108 dari 132 negara untuk kejadian *stunting* pada tahun 2018. Hasil SSGI tahun 2022, prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% status gizi balita mengalami *Stunted*. Menurut riskedas, sarana air minum dan sanitasi layak berpengaruh dalam peningkatan *stunting* di Indoesia. Riskedas mencatat sarana air minum yang baik di Indonesia sebesar 66,3% dan sanitasi layak sebesar 81,9%. Sanitasi merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* termasuk pada lahan basah. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki lautan lebih luas daripada daratan. Salah satu kekayaan Indonesia yaitu bahan basah. Lahan basah di Indonesia diperkirakan memiliki luas sebesar 10,8% dari luas daratan atau sekitar 20,6 juta hektar (Alamsyah Siregar *et al.*, 2021). Lahan basah merupakan wilayah daerah payau, rawa, gambut, atau perairan, baik alami maupun buatan, permanen atau sementara, dengan air yang mengalir atau diam, tawar, payau, atau asin, termasuk pula wilayah dengan air laut yang kedalamannya di saat surut tidak melebihi 6 meter (Panghiyangani, Lenie and Husaini, 2019).

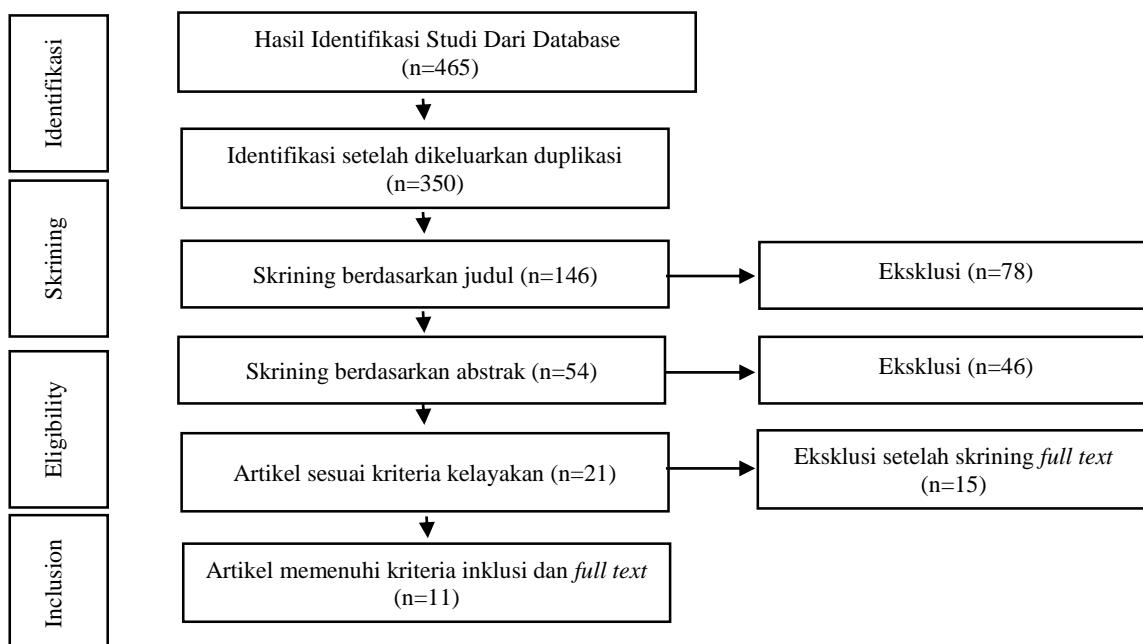
Lahan basah memiliki fungsi dan manfaat untuk makhluk hidup seperti sebagai sumber kehidupan, mampu mengendalikan banjir, meminimalisir terjadinya erosi, dan sebagai pengendali iklim. Namun, sekarang ini lahan basah banyak dimanfaatkan masyarakat yang ada disekitar untuk keperluan pribadi masyarakat itu sendiri seperti bertani, berkebun, dan lainnya. Hal tersebut dapat menghilangkan fungsi lahan basah itu sendiri. Salah satu budaya

masyarakat di lingkungan lahan basah yang dapat mempengaruhi kesehatan adalah mendirikan pemukiman diatas permukaan air, dimana setiap kegiatan mandi, cuci, dan kakus (MCK) dilakukan di lahan basah yang mempengaruhi tingkat higienitas air yang digunakan oleh masyarakat setempat. Selain itu kebiasaan membuang sampah ke sumber air dapat menyebabkan pencemaran air dan menimbulkan penyakit (Megasari *et al.*, 2015). Hal tersebut merupakan faktor penyebab penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus, polio, serta terhambatnya pertumbuhan pada balita merupakan akibat dari sanitasi yang tidak layak (Sang Gede Purnama, 2018). Selain itu, lingkungan lahan basah dapat mengalami masalah kesehatan seperti kurangnya asupan nutrisi yang baik bagi anak, dan kurangnya energi kronik bagi remaja putri dan ibu hamil (Fakhriyah *et al.*, 2021).

Penyakit tersebut akan berpengaruh dikemudian hari pada anak yang akan dilahirkan seperti anak mengalami *stunting*. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* pada balita dengan pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir, usia dan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita(Aurima *et al.*, 2021). *Stunting* di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kesulitan dalam mengakses makanan bergizi, kurangnya ASI eksklusif, berat badan lahir rendah (BBLR) dan rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua (Madania Insani, 2020). Balita daerah gambut dan bantaran sungai yang mengalami asupan zat gizi mikro rendah memiliki peluang 0,24 kali dan 5,8 kali mengalami *stunting*(Dahliansyah, 2021). Selain faktor di atas, *stunting* juga dipengaruhi oleh sanitasi. Penelitian Annita dkk (2021) menyebutkan bahwa faktor air (sumur air minum tidak layak, pengolahan air minum), faktor sanitasi (penggunaan fasilitas toilet, perilaku *open defecation*, pembuangan tinja balita tidak pada jamban) berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia (Annita, Mediani and Rakhmawati, 2021).

Permasalahan kesehatan masyarakat di lahan basah berkaitan dengan sanitasi. Permasalahan tersebut terdiri dari persediaan air bersih, pembuangan kotoran atau tinja, dan pembuangan sampah (Panghiyangani, Lenie and Husaini, 2019). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sanitasi yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada balita di pemukiman lahan basah.

## METODE



Gambar 1. Diagram Airflow

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan pustaka yang tersistematik. Pemilihan bahan yang digunakan merupakan kajian penting mengenai kejadian *stunting* di lahan basah. Kriteria penyertaan penelitian ke dalam artikel adalah berisi pembahasan faktor *stunting*, faktor penyebab, dan lahan basah. Penulisan artikel ilmiah ini mengadopsi data sekunder berupa artikel yang berasal dari database yaitu Google Cendekia, ScienceDirect, GARUDA dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Kata kunci yang digunakan adalah Determinan (determinant); *stunting*; Lahan Basah (*wetlands*).

Artikel yang disertakan terbatas yaitu artikel yang diterbitkan mulai tahun 2017-2023. Artikel yang dilakukan kajian yaitu hanya artikel yang dapat diunduh dengan teks lengkap yang digunakan dalam penelitian ini, dan artikel yang digunakan merupakan artikel nasional maupun internasional.

## HASIL

Setelah menelusuri kajian literatur menggunakan kata kunci yang telah dibuat. Penulis mengidentifikasi terdapat 885 artikel yang berasal dari Google Cendekia, ScienceDirect, GARUDA dan DOAJ. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ada 11 artikel ilmiah yang dipilih dan dilakukan pemeriksaan berdasarkan relevansinya dengan topik yang dikaji. Hasil proses pemilihan dan pemisahan data dari artikel yang dikaji dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil *Literature Review* Determinan Kejadian *Stunting* di Pemukiman Lahan Basah**

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1	Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara	(Wulan Angraini, 2020)	Metode <i>quasy experiment</i> dengan <i>pre</i> dan <i>post test one group</i>	Rerata pengetahuan dan sikap meningkat tentang <i>stunting</i> setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan dalam bentuk flipchat (lembar balik) di Puskesmas Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.
2.	Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih dan Diare dengan Stunting di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah	(Wulan Angraini, 2021)	Observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan antara pengetahuan ibu dan akses air bersih dengan kejadian <i>stunting</i> dan tidak ada hubungan antara diare dengan kejadian <i>stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.
3.	Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember	(Irma Fitriana Ulfah, 2020)	Deskriptif kualitatif dan teknik purposive	Adanya praktik pernikahan dini, tingkat pendidikan yang rendah, serta masalah pekerjaan dan pendapatan menjadi pemicu terjadinya <i>stunting</i>
4.	Sanitation and Child Health in India	(Britta Augsburg, 2018)	Literature Review	1. Adanya peningkatan cakupan sanitasi sebesar 10 poin menyebabkan peningkatan tinggi badan

				sekitar 0,7 sentimeter pada usia 4 tahun.
2.	Anak perempuan mendapat manfaat lebih besar dari peningkatan sanitasi dibandingkan anak laki-laki.			
3.	Investasi sanitasi dapat digunakan untuk menyasar anak perempuan dan meningkatkan hasil kesehatan mereka.			
5.	Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan	(Amrul Hasan, Observasional 2019)		Terdapat dua faktor lingkungan yang secara bersama-sama berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6 - 59 bulan, yaitu akses ke jamban sehat dan akses ke sarana air bersih.
6.	Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita	(Septi Khotimatum Nisa, 2021)	Metode analitik dengan pendekatan kasus kontrol.	Ada hubungan signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian <i>stunting</i> ( $p=0,047$ , $OR=2,705$ )
7.	Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia	(Rini Archda Saputri, 2019)	Analisis Deskriptif	Salah satu strategi utama yang perlu dilakukan adalah dengan mengkampanyekan isu stunting secara komprehensif dan massif, baik melalui media massa, maupun melalui komunikasi dan sosialisasi kepada keluarga, terutama kaum perempuan (ibu dan calon ibu), serta melakukan advokasi secara berkelanjutan
8.	Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kurma	(Sukmawati, 2021)	Survei observasional dengan rancangan penelitian cross sectional	Ada hubungan yang bermakna antara hygiene (kebersihan tangan $p = 0,039$ , kebersihan kuku $p=0,048$ , kebersihan botol susu $p= 0,042$ , kebersihan peralatan makanan $p= 0,040$ dan kebersihan bahan makanan $p= 0,043$ ) dan sanitasi lingkungan (sumber air minum $p=0,040$ , kepemilikan

				jamban p=0,029, saluran pembuangan air limbah p= 0,023 dan sarana pembuangan sampah p= 0,043) dengan kejadian stunting kebersihan
9.	The effect of young children's faeces disposal practices on child growth: evidence from 34 countries	(Valerie Bauza, 2017)	Survei Demografi dan Kesehatan	Peningkatan praktik pembuangan kotoran anak dapat mengurangi angka kekurangan gizi pada anak dibandingkan hanya dengan meningkatkan akses terhadap toilet.
10.	Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019	(Yuliani Soeracmad, 2019)	Observasional Analitik dengan pendekatan Case Control	Ada pengaruh yang bermakna antara cuci tangan di air mengalir pakai sabun dengan kejadian stunting.
11.	Pengaruh Sumber Air Bersih, Jamban, Dan Pola Asuh Terhadap Stunting Pada Balita Dengan Diare Sebagai Variabel Intervening	(Al Ihsan, 2020)	Rancangan penelitian analitik dengan menerapkan metode path analysis.	Kadar E.coli dalam sumber air bersih, penerapan pola asuh yang tidak higienis dan tidak saniter, dan lamanya diare dalam hitungan hari berpengaruh secara langsung terhadap stunting pada balita. Serta kadar E.coli dalam sumber air bersih dan kualitas jamban yang tidak saniter berpengaruh secara tidak langsung melalui lamanya diare terhadap stunting

*Stunting* merupakan masalah gizi kronik dimana pencegahan harus dilakukan sejak janin dari dalam kandungan ibu. Balita *stunting* dipengaruhi banyak faktor seperti gagalnya ASI Eksklusif, asupan nutrisi yang kurang, jarak kehamilan, kurangnya pengetahuan ibu, masih terbatasnya layanan kesehatan, masih kurangnya akses makanan bergizi dan kurangnya akses air bersih, jamban, dan sanitasi tempat tinggal yang buruk (Angraini *et al.*, 2021). Menurut Ulfah (2020) faktor penyebab *stunting* adalah pernikahan dini, tingkat pendidikan yang rendah, serta masalah pekerjaan dan pendapatan sehingga menyebabkan ketidaksiapan orangtua dalam mengasuh anak. Selain itu, masalah berikutnya adalah masalah sanitasi, dimana beberapa warga belum memiliki akses air minum dan sanitasi yang layak (Ulfah and Nugroho, 2020). Sanitasi memainkan peran yang signifikan dan positif dalam pertumbuhan tinggi badan selama tahun-tahun pertama kehidupan (Augsburg and Rodríguez-Lesmes, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Fadliana (2021) dengan pemetaan faktor risiko *stunting* di Provinsi Jawa Timur menggunakan model GWR dengan fungsi pembobot Adaptive Gaussian Kernel menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki akses sanitasi layak berpengaruh secara

signifikan terhadap prevalensi balita *stunting* di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Permasalahan Kesehatan masyarakat di lahan basah yang berkaitan dengan sanitasi yaitu ketersediaan air bersih, pembuangan kotoran atau tinja, dan pembuangan sampah. (Panghiyangani, Lenie and Husaini, 2019).

## PEMBAHASAN

### Ketersediaan Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dimana kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Berdasarkan permenkes RI No. 32/2017, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/ jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak kontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*. Di daerah lahan basah biasanya masyarakat mendapatkan air bersih dari PDAM, selebihnya menggunakan sumur atau sumber lain. Bila datang musim kemarau, krisis air dapat terjadi dan penyakit dapat muncul (Panghiyangani, Lenie and Husaini, 2019). Adanya permasalahan kesehatan masyarakat di lahan basah contohnya penyakit menular yang ditularkan melalui air sudah menjadi masalah prioritas kesehatan masyarakat di Indonesia, dimana angka kejadian dan kematiannya terjadi dalam waktu yang singkat.

Penyebaran penyakit menular yang ditularkan melalui air terkait dengan aktivitas manusia, di antaranya penebangan hutan, pembangunan pemukiman, pembangunan bendungan dan perubahan iklim. Malaria, demam kuning (yellow fever), demam berdarah, filariasis dan encephalitid termasuk penyakit tropika dan subtropika yang berkaitan dengan lahan basah. Dari hasil penelitian Angraini (2021) berdasarkan hasil analisis bivariat uji chi-square terkait Akses Sarana Air Bersih terhadap *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah menunjukkan *p*-value 0,038 artinya ada hubungan antara akses sarana air bersih dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo (Angraini *et al.*, 2021).

Akses ke sumber air bersih berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Lampung Timur dengan  $OR=5.99$  (95%CI:3,31-10,83) artinya keluarga yang tidak memiliki akses ke sumber air bersih balitanya memiliki risiko untuk menderita *stunting* sebesar 5,99 kali dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses ke sumber air bersih (Hasan and Kadarusman, 2019). Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian *stunting* di Desa Tamanmartani (Nisa, Lustiyati and Fitriani, 2021). Intervensi yang tepat dalam penanganan dan penurunan *stunting* adalah intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi sensitif mengintervensi terhadap penyebab *stunting* dilakukan dengan perbaikan sanitasi dan peningkatan penyediaan air bersih melalui sistem penyediaan air bersih berbasis masyarakat sehingga mendapat akses sanitasi yang layak dan akses air minum yang aman (Saputri and Tumangger, 2019).

### Pembuangan Kotoran atau Tinja

Masyarakat di daerah lahan basah masih dapat dijumpai membuang kotoran atau tinja di sungai. Hal ini dapat mencemari sungai dan menimbulkan penyakit (Panghiyangani, Lenie and Husaini, 2019). Kepemilikan jamban keluarga mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita (Sukmawati, Abidin and Hasnia, 2021). Dengan higien personal yang buruk dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada balita dikarenakan balita akan rentan terkena penyakit melalui penularan lingkungan yang buruk. Penelitian yang dilakukan Hasan dan Kadarusmas (2019) menjelaskan bahwa Akses ke jamban sehat berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Lampung Timur dengan  $OR=5,25$  (95%CI:2,98-9,23) artinya rumah tangga yang tidak memiliki akses ke jamban sehat, balitanya memiliki risiko untuk

menderita *stunting* sebesar 5,25 kali dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses ke jamban sehat setelah dikontrol dengan variabel akses ke sumber air bersih, riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian MPASI dan riwayat pemantauan pertumbuhan(Hasan and Kadarusman, 2019). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara praktik pembuangan tinja anak dengan tumbuh kembang anak, praktik pembuangan tinja anak yang lebih baik berhubungan dengan penurunan tingkat anak stunting dan *underweight* (Bauza and Guest, 2017).

### **Pembuangan Sampah**

Perilaku dari masyarakat lahan basah seperti membuang sampah sembarangan, membangun rumah berdekatan dengan sepadan sungai hingga membuang limbah rumah tangga secara langsung ke badan air memberikan dampak terhadap kualitas air. Pencemaran air akibat pembuangan sampah membawa dampak negatif pada kesehatan manusia, terutama dengan meningkatnya penyakit diare serta biaya pengolahan air baku untuk air minum yang terus meningkat (Panghiyangani, Lenie and Husaini, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Yuliani (2019) menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang bermakna antara pengamanan sampah rumah tangga terhadap kejadian *stunting* (Yuliani Soeracmad, 2019). Air yang tercemar kemudian dikonsumsi dapat menyebabkan penyakit pada balita salah satunya yakni diare. Diare dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada balita. Lamanya kejadian diare pada balita berpengaruh secara langsung terhadap *stunting*, hal ini dipengaruhi oleh sumber air yang tidak layak dan peningkatan kadar E.coli secara tidak langsung 5,822 kali meningkatkan resiko *stunting* (Ihsan and Riwanto, 2020). Diare bukan faktor tunggal yang mempengaruhi kejadian *stunting* karena ada faktor lain yang berpengaruh seperti halnya berat badan lahir yang mempengaruhi kejadian *stunting* (Angraini *et al.*, 2020).

### **KESIMPULAN**

Determinan kejadian *stunting* dapat dipengaruhi dari ketersediaan air bersih, pembuangan kotoran atau tinja dan pembuangan sampah. Saran kepada Pemerintah untuk meningkatkan perhatian kepada masyarakat khususnya yang berada di daerah lahan basah seperti pinggiran sungai atau rawa dengan membantu masyarakat dalam pembuatan sarana prasarana seperti tempat penampungan sampah, pembuatan jamban umum, serta pembuatan sumur sebagai sumber air bersih yang dapat digunakan oleh masyarakat. Kepada masyarakat untuk memperhatikan pola asuh dan higine personal terutama yang memiliki bayi dan atau balita agar selalu menjaga kebersihan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih juga peneliti sampaikan atas segala bantuan semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini, hingga terselesainya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah Siregar, A. *et al.* (2021) ‘Kebakaran Lahan Basah dan Faktor Manusia Sebagai Penyebabnya’, *EnviroScienteae*, 17(2), pp. 30–39.
- Angraini, W. *et al.* (2020) ‘Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara’, *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), pp. 30–36. doi: 10.33860/jik.v14i1.36.
- Angraini, W. *et al.* (2021) ‘Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih Dan Diare Dengan Stunting Di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah’, *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(2), p. 92. doi: 10.29406/jkmk.v8i2.2816.

- Annita, O., Mediani, H. S. and Rakhmawati, W. (2021) 'Hubungan Faktor Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 1113–1126. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.521.
- Augsburg, B. and Rodríguez-Lesmes, P. A. (2018) 'Sanitation and child health in India', *World Development*, 107, pp. 22–39. doi: 10.1016/j.worlddev.2018.02.005.
- Aurima, J. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia', *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), pp. 43–48. doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.23.
- Banerjee, K. and Dwivedi, L. K. (2020) 'Disparity in childhood stunting in India: Relative importance of community-level nutrition and sanitary practices', *PLoS ONE*, 15(9 September), pp. 1–21. doi: 10.1371/journal.pone.0238364.
- Bauza, V. and Guest, J. S. (2017) 'The effect of young children's faeces disposal practices on child growth: evidence from 34 countries', *Tropical Medicine and International Health*, 22(10), pp. 1233–1248. doi: 10.1111/tmi.12930.
- Dahliansyah (2021) 'Analisis Zat Gizi Mikro Dan Tinggi Badan Ibu Balita Terhadap Kejadian Stunting Di daerah Gambut Dan Aliran Sungai'.
- Fakhriyah *et al.* (2021) 'Edukasi Remaja Sadar Gizi Untuk Pencegahan Kekurangan Energi Kronik (Kek) Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu (Aki) Di Wilayah Lahan Basah', *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), pp. 499–503. doi: 10.31764/jpmb.v5i1.5764.
- Hasan, A. and Kadarusman, H. (2019) 'Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan', *Jurnal Kesehatan*, 10(3), p. 413. doi: 10.26630/jk.v10i3.1451.
- Heldawati *et al.* (2022) 'Perkembangan Prevalensi Balita Stunting di Provinsi Kalimantan Selatan', *Jurnal Geografi*, 3(1).
- Ihsan, A. and Riwanto, M. D. (2020) 'Pengaruh Sumber Air Bersih, Jamban, Dan Pola Asuh Terhadap Stunting Pada Balita Dengan Diare Sebagai Variabel Intervening', 39(1), pp. 1–5.
- Madania Insani, H. (2020) 'Stunting in Indonesia: Why is it Increasing?', *Journal of Applied Food and Nutrition*, 1(2), pp. 67–72. Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAFN>.
- Megasari *et al.* (2015) 'Perilaku Kesehatan Masyarakat Terhadap Kejadian Diare Berdasarkan Aspek Sanitasi Lingkungan Di Kabupaten Barito Kuala', *Jurnal Enviroscienteae*, 11, pp. 33–40.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D. and Fitriani, A. (2021) 'Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp. 17–25. doi: 10.15294/jppkmi.v2i1.47243.
- Panghiyangani, R., Lenie, M. and Husaini (2019) *Kesehatan Masyarakat Di Lingkungan Lahan Basah, Kesehatan Masyarakat Di Lingkungan Lahan Basah*. Available at: <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/7100>.
- Sang Gede Purnama (2018) *Diktat Dasar Kesehatan Lingkungan, Iatpi*. Available at: <https://www.google.com/search?q=modul+pendidikan+kesehatan+di+bidang+penyediaan+air+bersih+dan+sanitasi+%2C+jurnal+IATPI&oq=modul+pendidikan+kesehatan+di+bidang+penyediaan+air+bersih+dan+sanitasi+%2C+jurnal+IATPI&aqs=chrome..69i57.123158j0j7&sourceid=chro>.
- Saputri, R. A. and Tumangger, J. (2019) 'Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia', *Journal of Political Issues*, 1(1), pp. 1–9. doi: 10.33019/jpi.v1i1.2.
- Silaban, T. D. S., Rahmadhani, S. P. and Sugiman, T. (2022) 'Perbedaan Tingkat Kecukupan Vitamin A, Zat Besi, dan Zink pada Balita Stunting dan Non Stunting di Kabupaten Banyuasin', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(1), p. 39. doi: 10.25077/jka.v11i1.1984.

- Sukmawati, Abidin, U. W. and Hasnia (2021) 'Hubungan *Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kurma', *Journal Peqguruang: Conference Series*, 3(2), pp. 495–502.
- Syabania, R., Yuniar, P. A. and Fahmi, I. (2022) 'Faktor-Faktor Prenatal Yang Mempengaruhi Stunting Pada Anak Usia 0-2 Tahun Di Wilayah Asia Tenggara: Literature Review', *Journal of Nutrition College*, 11(3), pp. 188–196.
- TNP2K (2017) *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta. Available at: [http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder\\_Volume1.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf).
- Ulfah, I. F. and Nugroho, A. B. (2020) 'Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember', *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), pp. 201–213. doi: 10.22219/sospol.v6i2.12899.
- WHO (2022) *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs)*. Available at: <http://apps.who.int/bookorders>.
- Yanti, N. D., Betriana, F. and Kartika, I. R. (2020) 'Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur', *Real in Nursing Journal*, 3(1), pp. 1–10.
- Yuliani Soeracmad, Y. S. (2019) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019', *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), p. 138. doi: 10.35329/jkesmas.v5i2.519.